

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah pusat maupun daerah mencanangkan pembangunan pengembangan wilayah dalam upaya membangun dan mengembangkan wilayahnya. Pengembangan wilayah ini terdiri dari pembangunan yang menumbuhkan ekonomi, meningkatkan pendapatan perkapita, serta perluasan kesempatan pekerjaan. Selain itu, pengembangan wilayah memiliki fungsi dalam mengendalikan pertumbuhan sosial dan ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pengembangan wilayah secara alami berkembang karena di setiap wilayah karakter sumber daya alam yang berbeda sehingga terkadang wilayah tersebut menjadi lebih unggul dibandingkan wilayah yang lain. *Disparitas Regional* adalah kesenjangan pembangunan antar wilayah dalam suatu perekonomian dan merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia (Ambardi & Prihawantoro(ed), 2002 dalam Rina, 2007)

Menurut Daryanto, 2003 bahwa dalam kesenjangan antar wilayah merupakan gejala alami dalam pengembangan wilayah yang disebabkan oleh distorsi perdagangan antar daerah, perbedaan pengelolaan sumber daya alam baik pada sistem perdesaan maupun perkotaan. Kesenjangan antar wilayah memiliki variabel yang bisa dilihat sebagai indikator yaitu seperti pendapatan perkapita; kualitas sumber daya manusia; ketersediaan sarana dan prasarana seperti transportasi, energi dan telekomunikasi; pelayanan sosial seperti kesehatan, pendidikan; akses ke perbankan.

Maraknya kesenjangan wilayah antara utara dan selatan di Indonesia serta adanya indikasi Kabupaten/ kota yang seenaknya membuat kebijakan pembangunan yang dikhawatirkan akan membuat disintegrasi wilayah. (Harian Bhirawa, 27 Februari 2011). Eric Maskin, peraih Nobel Ekonomi pada 2007 pada (Konferensi Human Development and Capability Association) di Jakarta, Rabu (5/9/2012), berpendapat, globalisasi belakangan justru meningkatkan kesenjangan kesejahteraan di negara-negara berkembang (Kompas Cetak Edisi 6 September

2012). Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Armida Salsiah Alisjahbana dalam pidato kunci menyatakan, pemerintah tidak sebatas menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator tunggal mengevaluasi pembangunan. Indikator lain pun digunakan, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan kesejahteraan (Kompas Cetak Edisi 6 September 2012). Kesenjangan telah menjadi salah satu fokus pembangunan wilayah dengan pemerataan pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat.

Kabupaten Blitar secara geografis di belah aliran sungai Brantas menjadi dua bagian yaitu Blitar utara dan Blitar selatan. Kondisi ini sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut. Wilayah Blitar utara merupakan dataran rendah lahan sawah dan beriklim basah dan Blitar selatan merupakan lahan kering yang cukup kritis dan beriklim kering. (Anonymous, 2012 dishubkominfo@blitarkab.go.id). Kondisi yang berbeda ini sehingga memicu timbulnya kesenjangan antara wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.

Berdasarkan RPJMD Tahun 2011-2016 Kabupaten Blitar menyebutkan bahwa wilayah utara cenderung berkembang pesat dibandingkan dengan wilayah selatan. Wilayah selatan cenderung kurang berkembang yang dipengaruhi oleh kondisi topografi dan kondisi alam yang kurang mendukung baik tanahnya kurang subur. Selain itu wilayah selatan merupakan daerah perbukitan yang menyebabkan produktifitas pertanian lahan basah kurang berkembang. Ketersediaan sarana dan prasarana masih kurang mencukupi di wilayah selatan sehingga pergerakan penduduk mengarah ke wilayah utara karena fasilitasnya jauh lebih lengkap.

Jalan Nasional arteri primer berada di wilayah utara sehingga membuat pertumbuhan ekonomi wilayah utara lebih cepat daripada wilayah selatan. Keunggulan sarana prasarana ini semakin menunjukkan adanya kesenjangan wilayah selatan dan utara. Pengembangan serta pembangunan lokasi investasi kegiatan perekonomian cenderung berada di wilayah utara. Wilayah utara berada di wilayah yang strategis ditunjang oleh sarana dan prasarana sehingga wilayah tersebut berkembang dengan cepat. Kondisi di wilayah utara berbanding terbalik dengan wilayah selatan Kabupaten Blitar, kondisi sarana dan prasarana di wilayah

selatan yang kurang maka perhatian dari investor tidak sebaik wilayah utara. Investasi yang berkembang di Kabupaten Blitar didasarkan pada potensi lokasi investasi produk unggulan Kabupaten Blitar yaitu Industri kerajinan kendang jimbe di Kecamatan Nglegok, komoditas unggulan ikan koi dan buah belimbing di Kecamatan Kanigoro, gula merah dan kelapa di Kecamatan Gandusari, dan gembol kayu jati di Kecamatan Binangun (Ristek Spekluk. 2010). Sedangkan komoditas nanas varietas *Queen* yang banyak dihasilkan di kecamatan Srengat, Wonodadi, Udanawu, dan Ponggok, rambutan binjai, yang banyak ditanam di Kecamatan Sanankulon, Garum, dan Wlingi (BKPM, 2010). Dari data diatas menyebutkan kebanyakan lokasi komoditas unggulan berada di wilayah utara dan hanya satu saja di wilayah selatan sehingga investasi yang ada dominan berada di wilayah utara. Hal ini kurang sesuai dengan visi penataan ruang Kabupaten Blitar yaitu mewujudkan pertumbuhan wilayah yang selaras dengan daya dukung di Kabupaten Blitar disertai pengurangan kesenjangan antar wilayah. Visi ini menjadi dasar kebijakan di Kabupaten Blitar dengan mengedepankan pengurangan kesenjangan di wilayah Kabupaten Blitar baik wilayah utara maupun selatan. Oleh karena itu upaya pemerataan pembangunan di wilayah Kabupaten Blitar diharapkan mampu mengembangkan pembangunan ke arah selatan.

Mulai adanya prioritas pengembangan wilayah Kabupaten Blitar bagian selatan yakni melalui pengembangan jalur lintas selatan yang perencanaannya sudah dimulai dari tahun 2004 dan pengembangan wilayah pesisir selatan. Pembangunan JLS Jawa Timur direncanakan sepanjang 618,80 km termasuk jembatan dengan total panjang 6236 m, yang terletak di sepanjang pesisir selatan Jawa Timur melalui 8 kabupaten, yakni Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi, dengan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pendapatan perkapita antara wilayah Jawa Timur bagian utara, tengah, dan selatan. Pembangunan Jalur Lintas Selatan ini diharapkan mampu menjadi pengungkit pengembangan wilayah selatan dalam berbagai sektor, sehingga wilayah selatan dapat mengejar ketertinggalan dari wilayah utara, begitulah tutur Bapak Ir. Untung Hidayat, MT selaku Kuasa Pengguna Anggaran JLS (Majalah Struktur, Minggu 14 Agustus 2011). Kesenjangan antar daerah telah

mulai menjadi prioritas pengembangan pemerintah pusat dengan membuat akses selatan Jawa agar dapat ikut berkembang dan maju seperti wilayah utara Jawa.

Kesenjangan wilayah di Kabupaten Blitar pada tahap pendahuluan penelitian dilakukan perhitungan awal tingkat kesenjangan menggunakan metode Indeks Williamson. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai 0,33 yang berarti bahwa di Kabupaten Blitar terdapat kesenjangan wilayah namun ukurannya masih kecil yaitu 0,33. Nilai kesenjangan diatas dihitung dari nilai PDRB perkapita kecamatan dibandingkan dengan rata-rata PDRB perkapita kabupaten. Untuk lebih menjelaskan nilai kesenjangan diatas maka perlu dikaji lebih lanjut kesenjangan di beberapa aspek seperti fisik dasar, fisik binaan, ekonomi dan kependudukan. Melihat uraian diatas maka diperlukan pembahasan lebih lanjut dalam bentuk penelitian yang akan mengkaji kesenjangan melihat dari empat hal pokok bahasan yaitu kondisi fisik dasar, kondisi fisik binaan, kondisi sosial kependudukan, serta kondisi perekonomian kecamatan dilihat dari variabel produktifitas pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan serta pendapatan perkapita yang diwakili oleh PDRB perkapita kecamatan. Dengan mengacu pada empat variabel diatas maka penelitian terkait penyebab kesenjangan wilayah dapat lebih spesifik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang mengakibatkan adanya kesenjangan antar wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar, yaitu

- a. Kabupaten Blitar yang merupakan wilayah selatan Jawa Timur mengalami ketertinggalan dalam pembangunan infrastruktur. Hal ini dapat dilihat dari persebaran sarana prasarana yang ada, sarana kesehatan dan sarana pendidikan lebih lengkap di wilayah utara dibandingkan wilayah selatan yang belum dapat berkembang secara maksimal seperti wilayah utara. Kondisi geografis wilayah selatan yang berbukit-bukit sehingga kondisi sarana dan prasarana tidak bisa memenuhi pelayanan masyarakat secara optimal.
- b. Kondisi pertanian lahan basah di wilayah utara lebih unggul dibandingkan wilayah selatan karena lahan yang subur dari abu

vulkanik Gunung Kelud. Kondisi ini menyebabkan pertanian wilayah utara menghasilkan produktivitas yang tinggi. Sedangkan wilayah selatan yang tidak bisa memiliki produktivitas pertanian lahan basah yang baik akibat jenis tanah dan ketersediaan air yang kurang sehingga produktivitas tidak sebaik wilayah utara. Dari data statistik BPS Kab. Blitar 2008 menyebutkan luas panen tanaman padi di kecamatan wilayah utara dua sampai tiga kali dibanding kecamatan wilayah selatan. Namun kondisi pertanian lahan kering seperti komoditas jagung di kecamatan wilayah selatan mendominasi dua sampai tiga kali daripada kecamatan di wilayah selatan.

- c. Hasil pembangunan memiliki kecenderungan belum merata di semua kecamatan. Hal ini terlihat dari prioritas lokasi investasi komoditas unggulan (Ristek Speklok dan BKPM, 2010) Kabupaten Blitar banyak di wilayah utara.
- d. Terpusatnya kegiatan perkotaan di bagian utara terutama aksesibilitas ditunjang jalan Nasional Arteri Primer sehingga perkembangan wilayah linier dengan jalan. (RTRW Kab. Blitar 2011-2031)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang serta identifikasi permasalahan, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada studi Evaluasi Kesenjangan Wilayah Utara dan Selatan Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana tingkat kesenjangan wilayah utara selatan Kabupaten Blitar ?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai pada studi Evaluasi Kesenjangan Wilayah Utara dan Selatan Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik wilayah utara dan selatan Kabupaten Blitar.
2. Menentukan tingkat kesenjangan wilayah utara selatan Kabupaten Blitar.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dengan adanya Evaluasi Disparitas di Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi

Manfaat bagi akademisi yaitu untuk memperkaya pengetahuan tentang kesenjangan antar daerah sehingga para praktisi pendidikan dapat memberikan teori yang diaplikasikan dalam mengurangi kesenjangan antar daerah. Selain itu bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang telah diperoleh pada bangku perkuliahan.

2. Bagi masyarakat

Studi evaluasi kesenjangan wilayah utara dan selatan kabupaten Blitar dapat memberikan pengetahuan serta masukan bagi masyarakat di Kabupaten Blitar agar dapat menentukan langkah dalam orientasi wilayah termasuk kawasan disparitas tinggi atau rendah sehingga langkah yang diambil tepat dan bijak.

3. Bagi pemerintah daerah

Studi ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi rekomendasi dan bahan acuan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Blitar mengurangi kesenjangan atau disparitas sehingga pemerintah daerah dapat memberikan kebijakan yang merata dalam segala aspek kehidupan.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang terdapat pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah yang menjelaskan tentang batasan wilayah yang akan diambil dan ruang lingkup materi yaitu menjelaskan tentang materi-materi yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

1. Karakteristik Wilayah Utara dan Selatan Kabupaten Blitar dilihat dari karakteristik fisik dasar, karakteristik fisik binaan, karakteristik sosial kependudukan dan karakteristik ekonomi.
2. Materi yang akan dibahas yaitu karakteristik dan penyebab kesenjangan wilayah di Kabupaten Blitar. Kesenjangan disini akan mengkaji beberapa indikator indikator kesenjangan wilayah meliputi beberapa sektor yaitu :

- a. Kesenjangan Ekonomi yang terdiri dari produktifitas pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan PDRB perkapita.
- b. Kesenjangan Geografis yang terdiri dari perbedaan kondisi sumber daya alam berupa karakteristik fisik dasar yaitu, jenis tanah, kedalaman efektif, kelerengan dan topografi. Selain itu karakteristik fisik binaan seperti penggunaan lahan, sarana perdagangan jasa, pendidikan, dan kesehatan.
- c. Kesenjangan Demografi yang terdiri dari jumlah penduduk, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, dan kemampuan SDM.

Kesenjangan diatas akan diukur untuk melihat seberapa besar tingkat kesenjangannya dengan Indeks Williamson dan Metode Skoring. Analisis Skoring pembobotan terdiri dari output analisis karakteristik yaitu analisis karakteristik ekonomi, analisis fisik dasar dan binaan, analisis kependudukan, dan analisis LQ Setelah itu untuk melihat tingkat pengaruh variabel penyebab kesenjangan menggunakan analisis variabel pengaruh kesenjangan dengan metode AHP. Hasil AHP juga dipakai sebagai dasar pembobotan penjumlahan metode skoring. Semua hasil skoring akan menunjukkan karakteristik wilayahnya yang memperlihatkan nilai kesenjangan pada suatu wilayah tersebut.

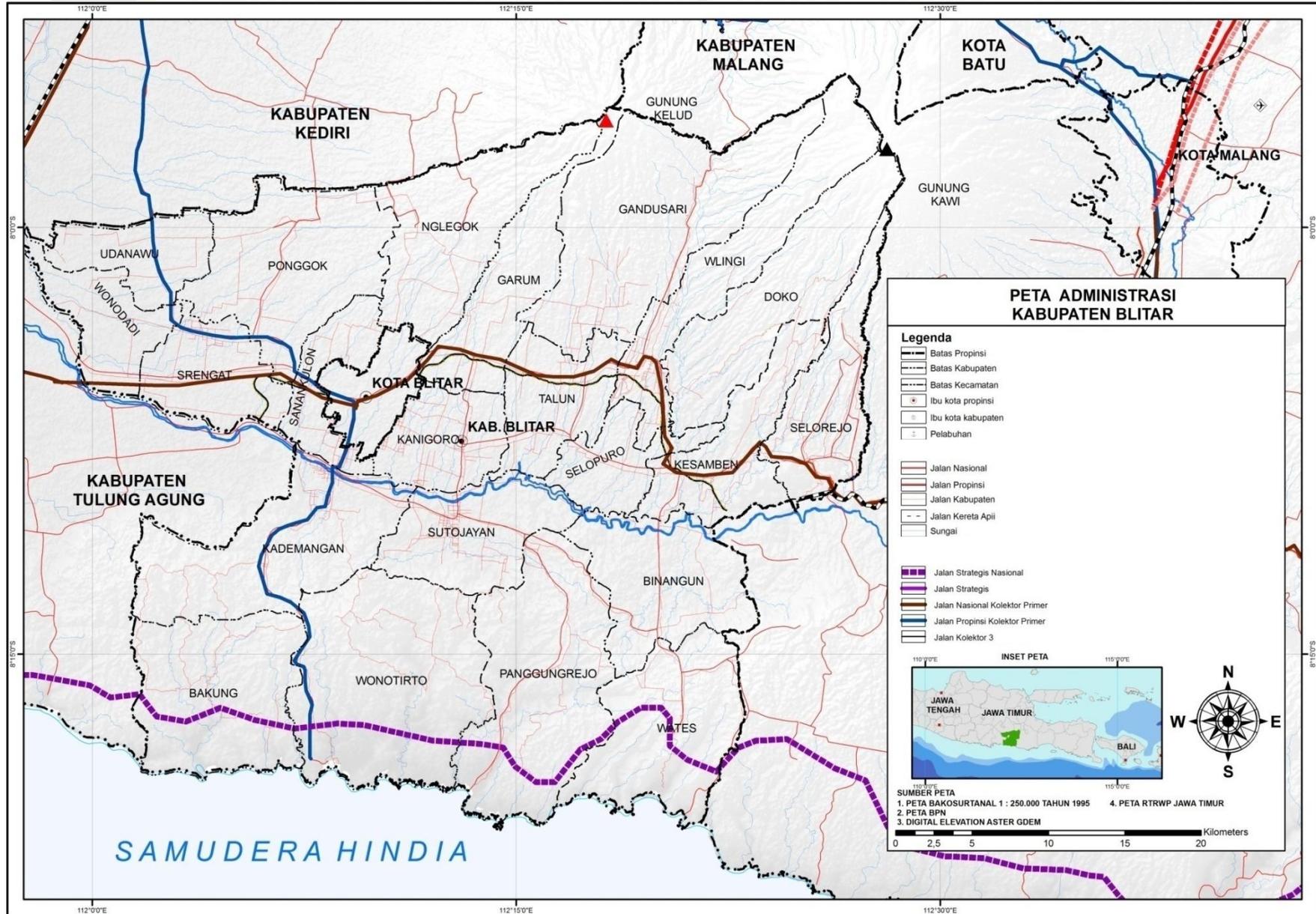
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian dalam studi ini adalah Kabupaten Blitar berada di selatan Katulistiwa. Tepatnya terletak antara $111^{\circ} 40^1 - 112^{\circ} 10^1$ bujur timur dan $7^{\circ} 58^1 - 8^{\circ} 9^1 51^{11}$ lintang selatan dengan luas administrasi sebesar $1.588,79 \text{ km}^2$ dengan terdiri dari 22 kecamatan. Dalam penelitian ini ruang lingkup wilayah studi meliputi satu kabupaten yaitu Kabupaten Blitar dan dua puluh dua kecamatan. Adapun batas wilayah Kabupaten Blitar adalah:

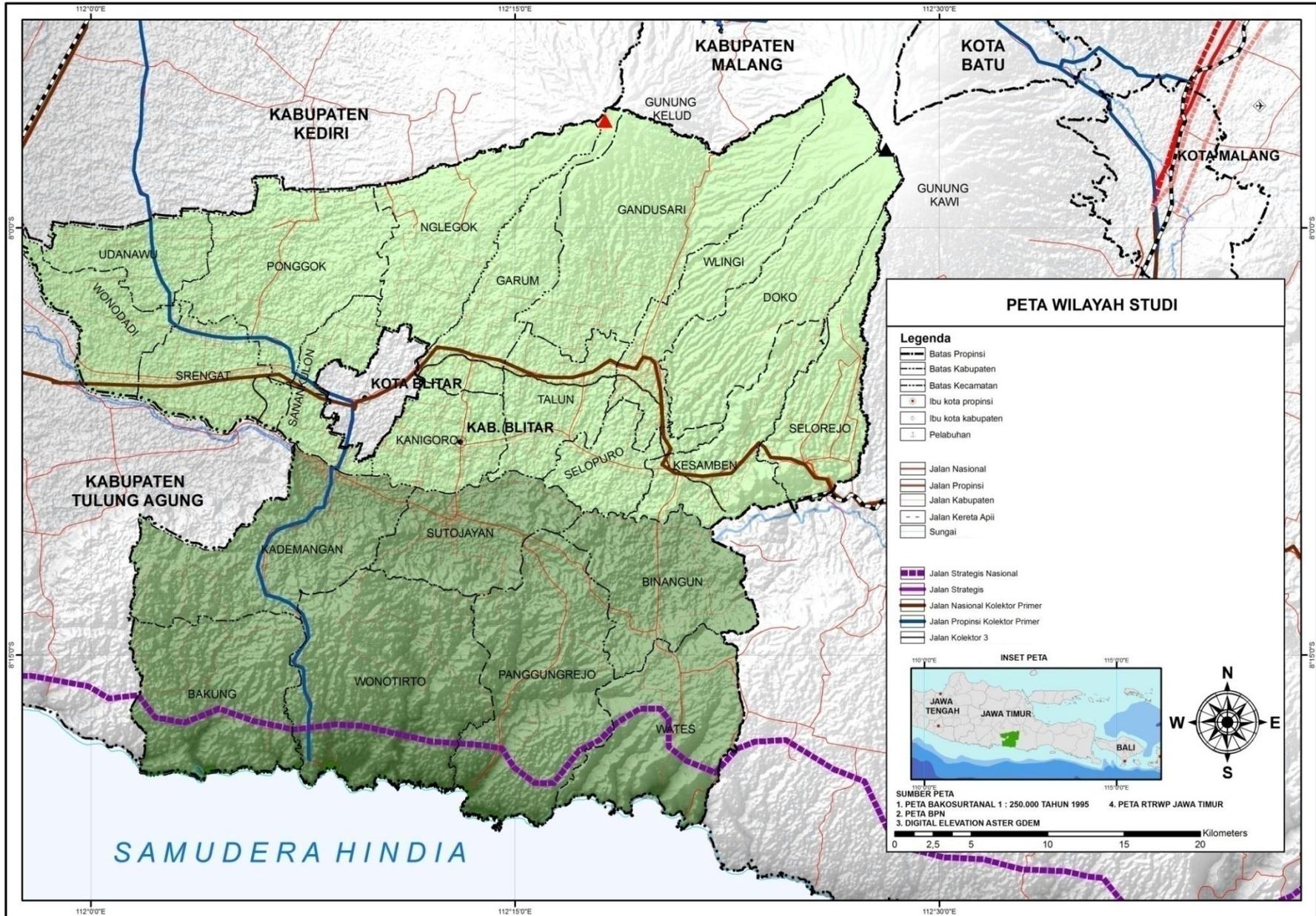
Sebelah Utara	: Kabupaten Kediri
Sebelah Selatan	: Samudra Indonesia
Sebelah Barat	: Kabupaten Tulung Agung dan Kabupaten Kediri
Sebelah Timur	: Kabupaten Malang

Batas wilayah utara dan selatan di Kabupaten Blitar yaitu Batas Administrasi dan Sungai Brantas. Sungai Brantas yang mengalir dari timur ke barat membagi Kabupaten Blitar menjadi dua, yaitu bagian utara dan selatan.





Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Blitar



Gambar 1.2 Peta Wilayah Studi

1.7 Sistematika Penulisan

A. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I ini dibahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, sistematika pembahasan, serta kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II ini dibahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dan akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Teori-teori tersebut antara lain adalah pengertian wilayah, tipologi kesenjangan wilayah, analisis kebutuhan sarana dan prasarana, dan analisis AHP.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini berisi tentang uraian metode-metode yang akan digunakan dalam penyusunan laporan mulai dari pengumpulan data dan metode termasuk di dalamnya diagram alir penelitian dan desain survey. Hal tersebut digunakan untuk mempermudah dalam memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini.

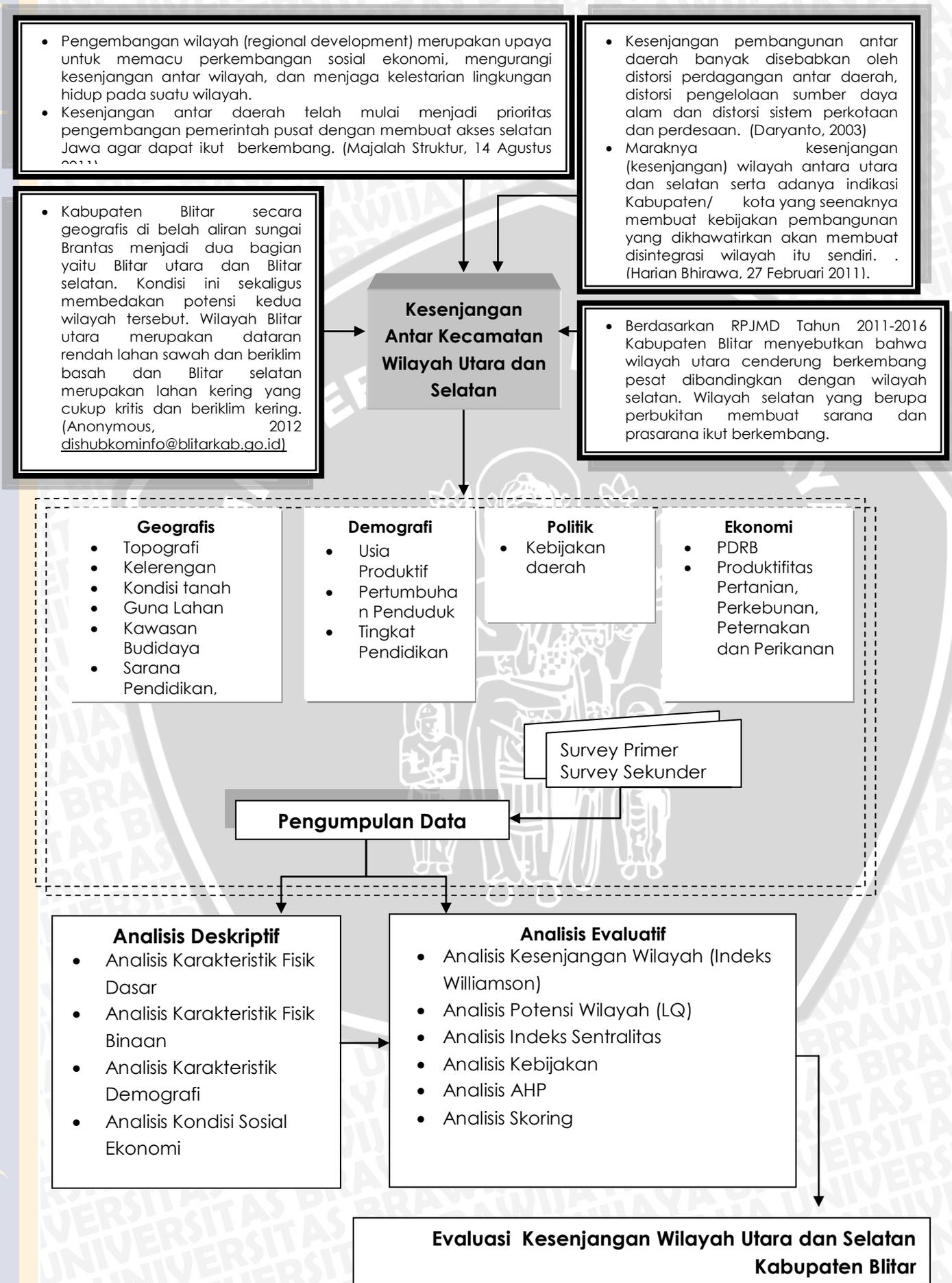
D. BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini berisi tentang uraian gambaran karakteristik wilayah studi terkait kesenjangan, analisis kesenjangan wilayah baik Indeks Williamson, AHP, Skoring, dan Kebijakan. Analisis-analisis ini akan dijabarkan secara detail dan rinci sehingga rumusan masalah dapat terjawab. Selain itu pada bab ini terdapat rekomendasi dari arahan hasil analisis yang dilakukan.

E. BAB V KESIMPULAN

Dalam bab V ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil penarikan kesimpulan berbagai analisis. Selain itu dalam bab ini juga terdapat saran.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 4

1.3 Rumusan Masalah 5

1.4 Tujuan 5

1.5 Manfaat Penelitian 5

1.6 Ruang Lingkup 6

1.6.1 Ruang Lingkup Materi 6

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah 7

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Blitar 9

Gambar 1.2 Peta Wilayah Studi 10

1.7 Sistematika Penulisan 11

1.8 Kerangka Pemikiran 12

Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran 12

